

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hakikat pendidikan adalah membebaskan individu dari segala bentuk perilaku penindasan dan menyiapkan menjadi individu yang mandiri, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan beradaptasi di tengah-tengah perubahan sosial masyarakat. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan mempunyai andil yang sangat besar dalam mencetak generasi kompeten dan beradab agar menghasilkan output yang berpotensi sesuai dengan harapan masyarakat dari segi kualitas pribadi, mental, moral, pengetahuan, maupun akhlak yang baik.³ Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dari tempat pendidikan ini pula terdapat kekerasan dan perundungan (*bullying*).

Bullying menjadi masalah abadi dalam kehidupan siswa di sekolah. Tindakan penindasan ini menjadi permasalahan dan memengaruhi semua pihak, seperti siswa, pelaku, korban, orang tua, guru, dan orang-orang yang menyaksikan kekerasan interpersonal. Penindasan yang dilakukan dapat diidentifikasi, seperti: serangan verbal dan fisik, ancaman, lelucon atau bahasa yang kasar dan cabul, ejekan, kritik, perilaku serta ekspresi wajah yang menghina. Faktor-faktor ini

² Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia, No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 175-178.

bekerja secara individu, atau kolektif, yang pasti keduanya berkontribusi pada kemungkinan intimidasi anak. Perundungan sulit untuk diberantas di sekolah karena sering digunakan secara efektif oleh siswa. Terkadang guru juga sebagai profesional harus berurusan dengan konsekuensi dari intimidasi para siswanya. Laporan-laporan terkait perundungan seringkali diremehkan lingkungan sekolah. Karena itu, perundungan harus dikenali, dipahami, dan ditanggapi dengan serius.⁴

Bullying merupakan perilaku menyimpang atau tindak kekerasan yang kerap terjadi dikalangan siswa, khususnya sekolah menengah kejuruan.⁵ Perilaku ini dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan membuat korban merasa tidak nyaman, tertekan dan tersakiti. Pemerintah telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan sebagai langkah membantu pihak sekolah dalam mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan yang terjadi.⁶ Sebagaimana pada pasal 3 bertujuan untuk melindungi anak dari tindak kekerasan, mencegah anak melakukan tindak kekerasan serta mengatur mekanisme sanksi terhadap tindak kekerasan yang terjadi.⁷ Tetapi sangat disayangkan bahwa masih banyak pihak sekolah yang kurang paham dan cekatan serta menganggap remeh dalam menghadapi permasalahan bullying ini.

Bullying banyak terjadi di sekolah, seperti yang dialami oleh siswa di SMK SORE Tulungagung. Ketika dilakukan pra observasi, terdapat beberapa siswa menjadi korban bullying verbal, bullying ini merupakan kejadian seperti mencemooh, mengejek, menghina, mencaci maki, dll. Akibat dari kejadian ini, korban menjadi pribadi yang pemurung, pemalu, tidak semangat pergi ke sekolah, dan cenderung menarik diri dari lingkungan. Kasus-kasus bullying umumnya terjadi pada saat guru tidak berada di dalam kelas ataupun di tempat yang jauh dari pengawasan guru. Selain mengganggu kelancaran pembelajaran siswa di sekolah,

⁴ MS.Afroz Jan, *Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students*, *Journal of Education and Practice*, Vol.6, No.19, 2015, hal.43

⁵ Ahmed, E. & Braithwaite, V. *Bullying and Victimization: Cause for concern for both families and schools*. (Social of Education: 2004). 35.

⁶ Republik Indonesia, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

⁷ Pasal 3 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

perilaku ini juga berdampak bagi kesehatan fisik ataupun mental siswa terutama yang menjadi korbannya. Saat ini, kasus bullying sudah bukan lagi fenomena, karena bullying sudah sering dilakukan sehingga banyak siswa yang menganggapnya hal biasa bukan kasus yang serius. Terjadinya bullying ini membuktikan bahwa peran sekolah masih belum terlaksana dengan baik dalam memperhatikan dan memperkuat karakter siswa. Sekolah juga kurang dalam menindaklanjuti perilaku bullying yang terjadi. Untuk itu, pihak sekolah terutama konselor perlu memberikan pembinaan dan penguatan terkait karakter siswa agar tidak terjadi lagi perilaku menyimpang seperti bullying yaitu dengan menerapkan penanaman karakter.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2024 di SMK SORE didapatkan hasil pengamatan mengenai perilaku siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat memperhatikan pelajaran. Tetapi ketika guru keluar kelas, siswa terlihat sibuk bermain, ribut, bercanda-canda hingga saling mengejek serta berjalan-jalan di dalam bahkan keluar kelas. Ketika waktu istirahat, siswa terkadang saling mengejek, menarik lengan, baju dan juga jilbab temannya, memukul dan mendorong tubuh temannya.⁸

Hasil dari wawancara bersama guru kelas X juga menunjukkan terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku bullying. Umumnya perilaku bullying yang terjadi pada siswa kelas X dalam bentuk verbal atau lisan, sedikit dalam bentuk pengasingan, dan jarang dalam bentuk fisik. Pada kelas X terdapat beberapa inisial nama siswa yang menjadi pelaku bullying berjumlah 3 siswa dalam satu geng, yaitu SR, YN dan FU.⁹ Dampak negatif yang diterima oleh korban bullying tersebut adalah korban menjadi pemurung, tidak bersosialisasi dengan teman sekolahnya, malu dan minder untuk datang ke sekolah. Dalam menghadapi perilaku tersebut, guru memberikan tindakan berupa pemberian nasihat. Sekolah juga telah menerapkan penanaman karakter demi membentuk karakter baik siswa.

⁸ Hasil Observasi di SMK SORE Tulungagung Kelas X jurusan TKJ, pada tanggal 5 maret 2024.

⁹ Hasil wawancara dengan guru BK di SMK SORE Tulungagung, pada tanggal 7 maret 2024

Bullying tidak memandang usia, tidak mengenal waktu dan tempat. Bahkan di sosial media pun banyak terjadi perilaku bullying. Para pembully selalu memiliki keinginan untuk menyakiti korbannya, merasa dirinya paling kuat dan berkuasa dari segalanya, semakin korbannya kesakitan dan tertekan pembully semakin senang, ada kesenangan yang dirasakan oleh pelaku, ada rasa bangga bahwa pembully berhasil menindas korbannya yang lemah. Dalam Al-Qur'an sendiri perilaku bullying sangat dilarang karena bertentangan dengan Al-Qur'an surah Al- Hujurat ayat 11:¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka itulah orang-orang yang dzalim”.

Sucipto menerangkan tingginya jumlah kasus perundungan sudah pada tahap memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, berubah menjadi tempat yang mengerikan (*school phobia*), bahkan dapat membahayakan nyawa pelajar.¹¹ Zakiyah juga menambahkan bahwa dampak yang diakibatkan oleh tindakan perundungan sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban perundungan lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban perundungan, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: J-ART, 2004), 516.

¹¹ Sucipto, *Bullying dan Upaya Meminimalisakannya*, Psikodegogia, Vol.1 No. 1, 2021, hal. 5.

terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.¹²

Perilaku bullying selain berdampak kepada korban juga dapat berdampak kepada pelaku, sebagaimana yang dipaparkan Rigby dalam Arya bahwa bullying membawa dampak yang serius bagi korban dan pelaku. Bagi korban, ia mengalami psikosomatis ketika akan pergi ke sekolah, merasa tidak berharga, merasa terasingkan, depresi hingga melakukan bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, ia akan berkembang menjadi individu yang berbahaya ketika dewasa nanti.¹³

Waliyanti dan Kamilah melalui penelitiannya menyatakan bahwa dampak dari perundungan pada anak sekolah meliputi resistensi, penghindaran, keheningan atau mengisolasi diri, dan ketakutan. Selain itu, dampak dari perundungan juga bisa membuat korbannya mengalami gangguan kepribadian (*avoidant*) atau menghilangkan kapasitas mereka sebagai subjek. Bagi aktor perundungan, mereka akan ditakuti oleh temannya di sekolah dan mendapat hukuman dari sekolah. Dampak perundungan bagi pelaku seperti dikeluarkan dari sekolah, memperluas perundungan hingga mengenai guru dan kepala sekolah, vandalisme mengakibatkan kerugian, membuat grup konflik, menyalurkan perilaku perundungan ke lingkungan rumah dan keluarga, dan kecenderungan individu untuk terlibat kenakalan remaja dan kriminal. Dampak perundungan bagi sekolah seperti melemahkan disiplin, merusak aturan dan regulasi. Guru dan karyawan sekolah juga bisa menjadi sasaran perundungan.¹⁴ Bahkan lebih luas lagi, perundungan dapat menghambat pembelajaran di sekolah.

Salah satu kebutuhan siswa sebagai peserta didik di sekolah adalah kesejahteraan psikologis yang mencakup dimensi kognitif dan emosi siswa. Dimensi kognitif menekankan pada pentingnya pengembangan wawasan, pemahaman, dan motivasi siswa. Sedangkan dimensi emosi menekankan pada pentingnya kebutuhan

¹² Ela Zain Zakiyah, Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No.2, 2017, hal. 129

¹³ Lutfi Arya, Melawan Bullying, Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah. Mojokerto: Sepilar Publishing House, 2018, hal. 19

¹⁴ Lutfi Arya, Melawan Bullying, Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah. ..., hal.27

siswa untuk bahagia, diperhatikan, dan terhindar dari situasi yang dapat menimbulkan kecemasan.¹⁵ Sehubungan dengan hal ini, maka dibutuhkan revolusi pendidikan sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang mampu menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain, dan bahagia, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, memberi ruang bebas untuk siswa mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil setiap keputusan atau kebijakan sesuai dengan kapasitas berpikir mereka. Terkait dengan perihal tersebut, Paulo Freire membedakan dua sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan yang humanis dan sistem pendidikan yang dominatif.¹⁶ Sistem pendidikan yang dominatif meniadakan prinsip kesadaran aktif. Pendidikan ini menjalankan praktik-praktik yang digunakan untuk “menjinakkan” kesadaran manusia, kemudian mentransformasikan kesadaran itu ke dalam sebuah wadah kosong. Pendidikan dalam budaya dominatif diarahkan pada situasi yang menempatkan guru sebagai satu-satunya orang yang mengetahui dan menunjukkan ilmu pengetahuan kepada siswa sebagai orang yang tidak tahu apa-apa.

Sebaliknya, sistem pendidikan yang humanis menawarkan proses pembelajaran yang sangat kontras dengan pendidikan yang dominatif. Sistem pendidikan humanis mencerminkan proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengenal dan menangkap kehidupan nyata secara kritis. Pembelajaran tidak direduksi menjadi usaha membuat penyeragaman pikiran, perasaan, maupun perilaku, namun siswa diberdayakan melalui pengalaman belajarnya. Penerapan kekuasaan bukan sebagai sarana menekan kebebasan belajar, tetapi justru sebagai pendorong terjadinya penghargaan terhadap keberadaan siswa sebagai subjek didik yang siap untuk menghadapi masa depannya secara kritis dan kreatif. Berkaitan dengan revolusi pendidikan yang lebih humanis, anti kekerasan, nondiskriminasi, serta menjunjung tinggi hak anak. Pada tahun 2014, Kementrian

¹⁵ Huebner, F. S., Gilman, R., and Suldo, S. “Assesing perceived quality of life in children and youth”. In S. R. Smith & L. Handler (eds.) *Clinical assessment of children and adolesencenst. A practitioner handbook*. Mahwa, (NJ: Erlbaum. 2016), 347-363

¹⁶ Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan Prespektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*, (Malang: Madani, 2012), v

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersinergi dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk menekan angka kekerasan terhadap anak dengan mengembangkan program Sekolah Ramah Anak yang selanjutnya disingkat SRA. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 mendefinisikan SRA sebagai satuan pendidikan formal, non formal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.¹⁷

Sekolah yang berbasis ramah anak merupakan sekolah yang berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan dengan memenuhi, melindungi, dan menjamin, hak-hak anak dalam mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak sebagai bekal kehidupan di masa mendatang. Selain bisa diidentifikasi dari sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan, kegiatan pembelajaran dan program-program yang ada di lembaga tersebut juga mencerminkan SRA. SRA mengupayakan pendidikan yang semakin bermutu dan berkualitas serta kondisi di lingkungan sekolah akan lebih berkembang ke arah yang positif.¹⁸

Perkembangan yang diharapkan tentu harus dilakukan dengan menanamkan sikap anti bullying terhadap peserta didik, penanaman karakter siswa menjadi individu yang berkarakter mulia, menerapkan karakter baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa seperti bullying dapat berkurang dan teratasi dengan baik, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah dapat berjalan dengan aman, nyaman, damai, dan lancar dengan terpenuhinya hak-hak siswa seperti pada prinsip SRA 3P yaitu provisi, proteksi dan partisipasi pada siswa, sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

¹⁷ Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 pasal 1

¹⁸ Mariam Orkodashvili, "Quality Education Through Child-Friendly Schools: *Resource Allocation for the Protection of children's Right*", on MPRA, 23520 (June, 2010), 7

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK SORE Tulungagung telah melaksanakan program Sekolah Ramah Anak. Hal ini bertujuan agar siswa belajar dengan suasana belajar yang menyenangkan tanpa terbebani. Selain itu juga untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak anak dan perlindungan terhadap anak dari kekerasan, diskriminasi dan perilaku salah lainnya.

SMK SORE Tulungagung merupakan sekolah swasta terbesar yang ada di Tulungagung dengan mayoritas siswanya adalah laki-laki. Namun demikian yang banyak mendapatkan perilaku salah adalah siswi yang jumlahnya lebih sedikit. Beberapa siswi di SMK SORE Tulungagung ada yang mendapat perlakuan kurang mengenakkan, yang sering didapati adalah bullying verbal, biasanya sering menggunjing dengan membawa fisik. Hal ini biasanya membawa dampak terjadinya perselisihan, seperti di asingkan, di sindir, tidak ditemani dan mendapat perlakuan buruk lainnya, sehingga berada disekolah rasanya kurang nyaman dan malas untuk belajar.

Penyelenggaraan program SRA juga dimaksudkan agar anak dapat berperilaku dengan baik tanpa melibatkan perundungan disekolah. Program SRA terbukti telah memberi dampak yang positif bagi siswa, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian oleh Bukman Lian dkk. mengungkapkan bahwa anak yang diberikan ruang alamiah dan naluri anak untuk berkreaitivitas di sekolah yang mengembangkan program ramah anak, mampu membentuk kemampuan berpikir lebih kreatif dalam pemecahan masalah baik di dalam maupun di luar sekolah.¹⁹ Pembelajaran SRA dapat memposisikan anak sebagaimana karakteristik alamiah seorang anak, yakni suka bermain, dan bercanda, serta karakteristik sekolah yang aman dan nyaman tanpa ada perlakuan diskriminasi. Karakter-karakter tersebut tentu diarahkan dan diwadahi dalam bingkai pendidikan yang ramah dan nyaman untuk anak.

SMK SORE Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Sekolah Ramah Anak dengan menunjang pembentukan karakter siswa yang disiplin, berakhlakul karimah dan siap kerja. Oleh karena itu, peneliti ingin

¹⁹ Bukman Lian, Muhammad Kristiawan, dan Rosma Fitriya, "Giving Creativity Room To Student Through The Friendly School's Program" on *International Journal of Scientific & Technology Research* , 7 (July, 2018), hal. 6

mengkaji bagaimana implementasi dari sekolah ramah anak dalam menanamkan dan mengatasi adanya perilaku perundungan yang terjadi disekolah. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan judul **“Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Menanamkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik di SMK “SORE” Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi sekolah ramah anak dalam menanamkan sikap anti bullying peserta didik. Adapun tanya dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

kut:

1. Bagaimana Konsep Provisi Sekolah Ramah Anak Dalam Menanamkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik Di SMK SORE Tulungagung?
2. Bagaimana Konsep Proteksi Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Peserta Didik Di SMK SORE Tulungagung?
3. Bagaimana Konsep Partisipasi Sekolah Ramah Anak Dalam Menangani Perilaku Bullying Peserta Didik Di SMK SORE Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Provisi Sekolah Ramah Anak Dalam Menanamkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik Di SMK SORE Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan Konsep Proteksi Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Bullying Peserta Didik Di SMK SORE Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan Konsep Partisipasi Sekolah Ramah Anak Dalam Menangani Bullying Peserta Didik Di SMK SORE Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan terutama pada penelitian sekolah. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1) Manfaat Teoritis :

Hasil Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan cakrawala intelektual dan khazanah keilmuan tentang cara menanamkan sikap anti *bullying* di kalangan peserta didik.

2) Manfaat Praktis :

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi siswa

Mendapatkan pemahaman mengenai perilaku *bullying* atau kekerasan di sekolah, gambaran jelas tentang apa itu *bullying* serta bagaimana mencegah dan menghindari terjadinya *bullying* pada diri siswa.

b. Bagi konselor dan Guru

Konselor dan guru dapat mengarahkan siswanya dalam bertingkah laku dan bersosialisasi dengan teman maupun guru dengan cara yang sehat dan aktif, agar konselor dan guru lebih peka dengan perilaku-perilaku agresif yang dapat membahayakan diri siswa itu sendiri maupun dapat membahayakan lingkungan sekitar.

c. Bagi sekolah

Memberikan pemahaman bagi sekolah agar lebih meningkatkan peran serta semua unsur dan pendukung sekolah dalam memantau perkembangan dan tingkah laku siswa untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku *bullying* pada diri siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah pemahaman peneliti tentang pentingnya penanaman karakter kepada siswa dalam mengantisipasi perilaku *bullying* sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya mengurangi kesalah pahaman dalam menafsirkan arti dan makna dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa istilah yang perlu didefinisikan.

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk mendapatkan suatu hasil sesuai dengan tujuan atau sasaran itu sendiri.²⁰

b. Program Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak merupakan sekolah yang mampu memberikan rasa nyaman, bersih, asri, sehat, yang dapat memperhatikan lingkungan sekolah yang mampu memberikan keamanan, memberikan hak-hak kepada anak, serta memberikan perlindungan dari kekerasan atau diskriminasi terhadap anak.²¹

c. Bullying

Bullying adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korban bukan sebuah kelalaian, memang betul-betul disengaja dan terjadi berulang-ulang bisa dilakukan secara verbal maupun non verbal.²²

d. Peserta didik

Peserta didik merupakan suatu komponen penting dalam suatu proses pendidikan atau sebagai orang yang menuntun ilmu di lembaga pendidikan bisa disebut juga sebagai murid, santri, atau mahasiswa.²³

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna untuk memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan implementasi sekolah ramah anak dalam menanamkan sikap anti bullying peserta didik ini adalah suatu penyelidikan terhadap bagaimana implementasi program sekolah ramah anak dalam menanamkan sikap anti bullying, dengan memberikan pembelajaran, penyuluhan dan

²⁰ Muhammad Dedi Irawan and Selli Aprilla Simargolang, "Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika," *Jurnal Teknologi Informasi* 2, no. 1 (2018).

²¹ Ika Candra Sayekti, "Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam," *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018), 39.

²² Kumalasari Kartika Hima Darmayanti, "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17 No. 1, (2019), 56.

²³ Mudarissuna armiah, "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021), 165.

pemahaman kepada peserta didik agar dapat menanggulangi perilaku *bullying* yang terdapat di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; Bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka; Bab ini penulis membahas tentang landasan teori. Pertama, deskripsi teori dalam deskripsi teori peneliti membahas tentang implementasi sekolah ramah anak meliputi (pengertian sekolah ramah anak, prinsipsekolah ramah anak, karakteristik sekolah ramah anak, dan indikator sekolah ramah anak), anti bullying yang meliputi (pengertian bullying, bentuk-bentuk perilaku bullying, ciri-ciri perilaku bullying, dampak perilaku bullying). Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisis data, dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai pelaksanaan implementasi sekolah ramah anak dalam menanamkan sikap anti bullying peserta didik di SMK SORE Tulungagung.

BAB VI Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu SMK SORE Tulungagung untuk mewujudkan sekolah unggul.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Dasar Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti pelaksanaan atau penerapan. Dalam *Oxford advance learner's dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah (“*put something into effect*”) yang berarti penerapan yang memberikan suatu efek atau dampak.²⁵ Selain itu implemetasi juga diartikan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi agar memberikan suatu dampak yang baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.²⁶

Implementasi dilakukan setelah segala perencanaan yang telah dibuat secara matang sudah benar-benar selesai. Implemetasi dapat berlangsung secara terus menerus sepanjang waktu. Menurut Guntur Setiawan implemetasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²⁷

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implemetasi merupakan penerapan atau pelaksanaan suatu tindakan baik berupa ide, konsep, inovasi dengan harapan dapat memberikan perubahan maupun dampak yang baik.

2. Sekolah Ramah Anak

a. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak merupakan sekolah yang secara sadar berupaya kuat untuk menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak dalam setiap

²⁴ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 56.

²⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 93

²⁶ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 233.

²⁷ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39.

aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Sekolah ramah anak merupakan upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak selama 8 jam anak berada disekolah melalui upaya sekolah untuk mewujudkan sekolah: bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri dan nyaman. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, non formal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak, terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak-hak dan perlindungan anak disekolah.²⁸

Pendidikan ramah anak dapat didefinisikan sebagai sekelompok lembaga pendidikan yang membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Dalam arti luas, pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang secara aktif berupaya menjamin dan memenuhi hak serta perlindungan anak disegala bidang kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan ramah anak adalah membentuk satuan lembaga pendidikan yang dapat menjamin dan memenuhi hak anak dan perlindungan anak Indonesia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, UUD 1945, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dan prinsip perlindungan anak.²⁹ Pendidikan Ramah Anak juga berarti pendidikan yang berdasarkan prinsip 3P dalam proses pembelajarannya. Prinsip 3P ialah provisi, proteksi dan partisipasi. Provisi adalah ketersediaannya kebutuhan anak seperti cinta/kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Proteksi berarti perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat. Partisipasi merupakan hak untuk bertindak yang digunakan peserta didik untuk mengungkapkan kebebasan

²⁸ Bertholomeus Jawa Bhaga, Siti Yumnah Paulus Eko Kristianto, dkk, *Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori Dan Praktik*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022),hal. 85.

²⁹ *Ibid*, hal. 87

berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah.³⁰

Pendidikan ramah anak dihadirkan untuk menuntut kesadaran semua elemen penting di sekolah, mulai dari pendidik hingga orang tua bahwa Setiap manusia dilahirkan dengan kecenderungan positif bernama fitrah. Seperti yang dimaksud oleh Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syams Ayat 8:

فَالْهَمَّهُ أَفْجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan Ketakwaannya.

Berdasarkan keterangan ayat diatas menyebutkan bahwa setiap anak diberikan ilham taqwa. Seperti halnya di sekolah siswa dikenalkan dengan kebaikan dan keburukan, serta mendapatkan hak untuk memilih salah satu dari kedua hal tersebut. sehingga siswa dapat mengetahui dan Merealisasikan pilihan yang baik dalam bentuk kebaikan di sekolah.

Definisi sekolah ramah anak mengutip dari Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Pasal 1 adalah “Sekolah ramah anak yang disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal, non-formal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.” Yulianto dalam buku sekolah ramah anak menyatakan bahwa pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang antidikriminasi, yang menerapkan PAIKEM, memberikan perhatian dan melindungi anak, lingkungan yang sehat, serta adanya partisipasi orangtua dan masyarakat.

³⁰ Vemmi Kesuma Dewi, Denok Sunarsi dan Ahmad Khoiri, *Pendidikan Ramah Anak*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 1.

Menurut Sholeh dkk, pendidikan ramah anak adalah satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak.³¹

Sekolah yang ramah anak (SRA) merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan. Pendidikan ramah anak merupakan pendidikan yang mengedepankan rasa kasih sayang dan bukan kekerasan, mengedepankan pujian bukan umpatan, mengedepankan asah, asih dan asuh, bukan intimidasi atau tekanan. Visi Pendidikan Ramah Anak menurut Hermawati adalah terwujudnya anak yang cerdas, sehat terampil dan berkualitas. Sedangkan misi menurut Hermawati meliputi: Melaksanakan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) berdasarkan iman dan Taqwa.

- a. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
- b. Melaksanakan pembiasaan berperilaku hidup sehat dan bersih
- c. Mengoptimalkan tumbuh kembang anak
- d. Melaksanakan pendidikan berbasis keterampilan.³²

UNICEF Innocenti Research Centre mengemukakan bahwa kota ramah anak berarti kota yang menjamin hak-hak sebagai warganya. Masyarakat Indonesia mendefinisikan ramah anak sebagai masyarakat yang terbuka, yang melibatkan anak remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Jadi, ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan, dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala haknya. Dengan demikian, ramah anak dapat

³¹ Bertholomeus Jawa Bhaga, Siti yumnah, Paulus Eko Kristianto, "*Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori Dan Praktik*".

³² E F Banamtuan, "Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai Di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 4.

diartikan sebagai upaya secara sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.

Menurut kristanto dalam agus yulianto, sekolah ramah anak adalah sebuah konsep yang terbuka, yang berusaha mengaplikasikan pembelajaran dan yang memperhatikan perkembangan psikologi peserta didiknya. Secara konseptual menurut komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya kuat untuk menjamin dan memenuhi hak-hak serta perlindungan anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Sekolah ramah anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang harus memberikan pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus bagi anak termasuk mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan.³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang aman, bersih, sehat, menjamin, dan memenuhi hak anak dan dapat melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan. Selain itu juga sekolah ramah anak mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesempatan bermain dan bersenang-senang tanpa diskriminasi, kekerasan, pelecehan dan dapat mengungkapkan pandangan secara bebas sesuai dengan kapasitas mereka.

Sekolah ramah anak diperkenalkan pada tahun 1999 oleh tim pendidikan UNICEF di New York. Di Indonesia, sekolah ramah anak lahir dari dua peristiwa besar, yaitu adanya tugas untuk mewujudkan hak-hak anak sebagaimana dalam konvensi yang telah diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1990 dan tugas mengaplikasikan undang-undang nomor 23 tahun tentang perlindungan anak tahun 2003 dan undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tentang perlindungan anak tahun 23 pasal 54 yang mengatur: “(1) satuan pendidikan harus dilindungi dari kekerasan fisik, psikis, seksual dan tindak pidana lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan/atau pihak lain. (2) perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

³³ Lenny N Rosalin, “Pedoman Sekolah Ramah Anak” “tt.p” “t.p” (2020), 6.

dilaksanakan oleh pendidik, tenaga kependidikan, pejabat pemerintah, dan/atau masyarakat”.

Selain itu keberadaan sekolah ramah anak juga didorong oleh proses pendidikan yang masih menjadikan anak-anak sebagai objek dan tenaga pendidik sebagai pihak yang selalu benar, yang dapat dengan mudah menimbulkan bullying di sekolah/madrasah. Tujuan perumusan kebijakan sekolah ramah anak ini adalah untuk mewujudkan, menjamin dan melindungi hak-hak anak, memastikan satuan pendidikan dapat mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak, serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab dalam kehidupan yang toleran dan saling menghormati, membuat kemajuan bersama dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan tidak hanya perlu menghasilkan generasi dengan IQ tinggi, melainkan juga generasi dengan EQ dan spiritualitas tinggi.³⁴

Selain itu juga dalam terwujudnya sekolah ramah anak memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat yang sebenarnya adalah pusat pendidikan terdekat anak, serta lingkungan yang mendukung, melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi peserta didik yang akan membantu semangat proses pencarian jati diri. Beberapa elemen pendukung tersebut memiliki peran masing-masing sebagai berikut:

- a) Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. fungsi keluarga bagi anak adalah melindungi ekonomi dan memberi ruang berekspresi dan berkreasi.
- b) Sekolah berperan penting dalam memenuhi kebutuhan peserta didik termasuk pendidikan yang meliputi peduli terhadap kondisi anak sebelum dan sesudah belajar, peduli terhadap kesehatan dan gizi anak, membantu anak belajar hidup sehat, menghormati hak anak dan kesetaraan gender, serta menjadi motivator, fasilitator, dan sahabat bagi anak.

³⁴ Bertholomeus Jawa Bhaga, Siti Yumnah dan Kristianto, *Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori Dan Praktik*, 17-18.

c) Masyarakat memiliki peran sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga. Fungsi masyarakat adalah menjalin kerja sama dengan sekolah serta menjadi penerima output sekolah. Sekolah adalah lembaga yang berfungsi menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi anak didiknya agar memiliki perilaku yang mencerminkan seseorang yang terpelajar. Perilaku terpelajar ini ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia serta memiliki motivasi dan semangat belajar tinggi.³⁵

b. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak diselenggarakan untuk memberikan jaminan kepada peserta didik berupa situasi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya, dengan menciptakan lingkungan dan suasana kehidupan sekolah yang menyenangkan, pemenuhan hak dan perlindungan peserta didik dari kekerasan, tindakan diskriminatif dalam belajar, serta melibatkan peserta didik sebagai (student oriented) dalam perencanaan, kegiatan pembelajaran bahkan aktifitas evaluasi pembelajaran. Sehingga paradigma SRA tidak hanya sebatas membangun sekolah baru, tetapi mendesain situasi dan lingkungan sekolah menjadi nyaman, tenang bahkan aman bagi peserta didik karena sekolah pada dasarnya merupakan “*second house*” bagi peserta didik setelah rumahnya sendiri.³⁶

Prinsip dalam penerapan sekolah ramah anak menurut Senowarsito dan Ulumudin adalah pendidikan yang berdasarkan pada prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam proses pembelajarannya.³⁷ Ketiga prinsip tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

³⁵ *Ibid*, 20

³⁶ Fahyuni, *Buku Ajar Konsep Sekolah Ramah Anak*, 15.

³⁷ Risminawati, Siti Nur Rofi'ah, “Implementasi Pendidikan Ramah Anak”, *Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, Nomor 1, Juli 2015, 71.

1. Provisi

Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih-sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Cinta dan kasih-sayang merupakan kebutuhan dasar anak yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan di sekolah. Hubungan kasih sayang yang tulus dan hangat antara guru dan anak dapat menghilangkan rasa takut. Rasa takut yang tumbuh dalam diri anak hanya akan menghalangi kebebasan anak berekspresi, berpendapat, bertanya, menjawab dan apalagi menyela. Kebebasan ini yang sebenarnya harus kita tumbuh-kembangkan untuk terciptanya siswa aktif.

Hak anak sebagai basis pendidikan anak pada dasarnya merupakan bagian dari konsep pendidikan menuju tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat anak (*child's dignity*), serta bakat dan potensinya. Anak adalah pemilik hak yang wajib dihormati oleh pemangku kewajiban, yaitu orangtua, guru, orang dewasa lainnya, serta institusi masyarakat dan pemerintah. Hak anak sebagai basis dalam konsep pendidikan merupakan keniscayaan agar anak didik dapat tumbuh berkembang secara humanis sejalan dengan perkembangan kejiwaannya.³⁸

Konsep provisi sekolah ramah anak merupakan sebuah sekolah yang harus menyediakan lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, mulai dari memenuhi kebutuhan fisik dan keamanan hingga dapat berkembang, belajar dengan baik dan mencapai potensi pribadi mereka. sejalan dengan pemenuhan kebutuhan, Abraham Maslow membagi kebutuhan dasar manusia menjadi lima tingkat, yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan jelas dari antara sekalian keebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu

Miftahusyain, "Kebebasan Anak Berekspresi dalam Keluarga Perspektif Pendidikan dan Sosial".....Hal 3

kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan.³⁹

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan Fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang dikatakan Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya adalah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik. Orang-orang dewasa yang tidak aman atau neurotik bertindak laku sama seperti anak-anak yang tidak aman.

Orang semacam itu, kata Maslow, bertindak laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya ia akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat, dapat dikatakan, seorang dewasa yang neurotik akan bertindak laku seolah-olah ia benar-benar takut kena pukul. Seorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang diharapkannya.⁴⁰

Seorang anak membutuhkan suasana ketertiban, keserasian atau irama yang teratur. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar, atau tidak konsisten pada diri orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak. Ia akan merasa cemas dan tidak aman. Bahkan lebih

³⁹ Henryk Misiak & Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu survai Historis*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal.128.

⁴⁰ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kaniisius, 2010), 71.

jauh lagi, bagi seorang anak, kebebasan yang terbatas adalah lebih baik daripada kebebasan yang tak terbatas.⁴¹

3) Kebutuhan akan Kasih Sayang.

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow mengemukakan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat.⁴² Maksud disini adalah kasih sayang dan cinta dari orang tua peserta didik. Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupannya merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya.⁴³

4) Kebutuhan Harga Diri

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sifat canggung, lemah pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh penghargaan dari kemampuan

⁴¹ Hasyim Muhammad, Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; *Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 74.

⁴² *Ibid...*hal.75

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.144.

dirinya sendiri, bukannya dari ketenaran eksternal yang tidak dapat di kontrolnya, yang membuatnya tergantung pada orang lain.⁴⁴

5) Kebutuhan akan Aktualisasi diri

Setiap orang harus berkembang sepuh kemampuannya. Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia.⁴⁵

Teori Hierarki kebutuhan Maslow dari pemaparan tersebut dimulai dengan kebutuhan fisiologis, dimana gambaran kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi munculah kebutuhan akan rasa aman, bentuk kebutuhan ini adalah seseorang menghendaki keamanan dalam hidupnya, selanjutnya kebutuhan bersosialisasi atau kebutuhan akan kasih sayang, bentuk kebutuhan ini adalah diterima dalam kelompoknya, selanjutnya kebutuhan harga diri, bentuk kebutuhan ini adalah seseorang menghendaki akan penghargaan akan prestasi yang diperolehnya, kemudian kebutuhan aktualisasi diri bentuk kebutuhan ini adalah setiap orang harus berkembang sepuh kemampuannya.

Dengan demikian, sebuah sekolah ramah anak harus menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa, mulai dari memenuhi kebutuhan fisik dan keamanan, namun bukan hanya memberikan pemenuhan kebutuhan fisik dan keamanan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memiliki rasa memiliki, merasa dicintai dan diterima, memberikan kesempatan untuk belajar, berkembang sosial, dan mencapai potensi pribadi mereka. Dengan memperhatikan semua tingkat kebutuhan Maslow, sebuah sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa.

⁴⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2012, hal.206.

⁴⁵ Frank G. Goble, Mazhab ketiga; *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal.76-77

2. Proteksi

Proteksi merupakan perlindungan atau penjagaan, proteksi ada karena atas dasar dari menjaga hak asasi manusia.⁴⁶ Proteksi merupakan perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat diberlakukan kepada anak. Perlindungan meliputi kegiatan yang bersifat langsung ataupun tidak langsung dari tindakan yang membahayakan anak baik fisik maupun psikisnya.

Proteksi memiliki arti perlindungan, yang mana fungsi dari proteksi dimaksudkan sebagai tempat untuk memberikan rasa nyaman, aman dan tentram baik lahir maupun batin sebagai bentuk perlindungan. Perlindungan yang dimaksud disini adalah melindungi anak baik dari segi fisik, mental, dan moralnya. Perlindungan fisik, yaitu melindungi anak untuk tidak mengalami kelaparan, kehausan, dan lainnya. Perlindungan mental, yaitu dengan melindungi anaknya serta mendidiknya supaya memiliki psikis yang kuat, sehingga ketika mengalami masalah anak tidak mudah stress dan frustrasi. Perlindungan moral, yaitu perlindungan anak dari pengaruh perbuatan buruk, sehingga dalam diri seorang anak hanya ada perilaku baik yang dilakukan sesuai dengan nilai, norma, dan tuntutan masyarakat.⁴⁷

Perlindungan anak merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi agar setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya demi pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, mental, dan sosial. Perlindungan anak adalah sebuah bentuk perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian perlindungan terhadap anak diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perlindungan anak dilaksanakan secara rasional, bermanfaat, bertanggungjawab serta

⁴⁶ Chessa Ario Jani Purnomo, "Kejahatan Persetubuhan Terhadap Anak Argumentasi Konsep Dualistis Pertanggungjawaban Hukum Pidana" 10 (2019): 22.

⁴⁷ Istianah Masruroh Kobandaha, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter". Irfani: *Jurnal Pendidikan Islam* 15 (June 2019): 89

mencerminkan suatu usaha yang efektif dan efisien. Usaha perlindungan anak tidak boleh mengakibatkan matinya inisiatif, kretivitas, dan hal-hal lain yang menyebabkan ketergantungan kepada orang lain, sehingga berperilaku tak terkendali, anak tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk menggunakan hak-haknya dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya.⁴⁸

Proteksi merupakan persoalan yang sangat serius di Indonesia misalnya perlakuan yang kurang pas terhadap siswa, pelecehan seksual (sekali pun dalam bentuk verbal) dan hukuman fisik masih ditemukan diberbagai sekolah. Untuk itu sekolah harus bisa mengupayakan sebaik mungkin untuk memberikan proteksi terhadap setiap siswa. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman untuk melakukan aktifitas pendidikan, dan anak bebas untuk berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan yang terjamin, terlindungi, penuh dengan kasih sayang dan ramah anak. Pada dasarnya, perlindungan anak merupakan kewajiban Negara, Pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, dan orang tua atau wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.⁴⁹

Perlindungan terhadap anak merupakan bentuk perwujudan dari adanya keadilan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Menurut Arif Gosita, perlindungan anak merupakan suatu usaha mengadakan kondisi dan situasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban anak secara manusiawi.⁵⁰ Oleh karena itu setiap hak anak harus diujung tinggi demi pencapain tujuan dan penjaminan atas martabat, kebebasan, dan perlindungan bagi setiap individu dalam masyarakat. Sehingga lahirlah generasi muda yang sehat untuk kelangsungan kehidupan bangsa.

⁴⁸ Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 20

⁴⁹ Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak*, Pasal 20 ayat 1

⁵⁰ Arief Gosita, *Masalah Korban Kejahatan*, (Jakarta: Akademindo Pressindo, 1993), hlm.76

3. Partisipasi

Partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Hak anak untuk berpartisipasi merupakan hak anak mengenai identitas budaya mendasar bagi anak, masa kanak-kanaknya, dan pengembangan keterlibatannya di masyarakat luas. Hak partisipasi ini memberi makna bahwa anak-anak ikut memberikan sumbangan peran dan bukan hanya seorang penerima yang bersifat pasif dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangannya.

Secara harfiah, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebebasan berpendapat berasal dari kata bebas (kebebasan) yang berarti suatu keadaan bebas atau kemerdekaan, sedangkan pendapat (berpendapat) adalah ide atau gagasan seseorang tentang sesuatu, sehingga kebebasan berpendapat merupakan kemerdekaan bagi seseorang untuk mengeluarkan ide atau gagasan tentang sesuatu. Adapun penjelasan kebebasan berekspresi oleh John Locke, bahwa kebebasan berekspresi adalah cara untuk pencarian kebenaran. Kebebasan berekspresi ditempatkan sebagai kebebasan untuk mencari, menyebarluaskan dan menerima informasi serta kemudian memperbincangkannya apakah mendukung atau mengkritiknya sebagai sebuah proses untuk menghapus miskonsepsi kita atas fakta dan nilai.⁵¹

Kebebasan berekspresi mencakup kebebasan untuk mencari, menerima dan meneruskan informasi dan ide-ide. Kebebasan berekspresi, bertanya, menjawab harus ditanamkan sejak anak usia dini karena pada usia ini karakter individu mulai terbentuk. Pada umumnya, karakteristik pendidik di Indonesia belum memberikan kebebasan anak didik untuk berekspresi, dalam diri anak masih terdapat rasa takut, rasa

⁵¹ Tony Yuri Rahmanto, "Kebebasan Bereksresi Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia: Perlindungan, Permasalahan dan Implementasinya di Provinsi Jawa Barat", *Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM*, Kementerian Hukum dan HAM RI, Vol. 7, No. 1, 2016, hlm. 48.

tidak percaya diri, rasa ragu-ragu, dan rasa malu.⁵² Kebebasan berekspresi, bertanya dan menjawab harus ditanamkan kepada anak bahkan sejak pada usia dini, karena pada usia ini karakter individu pada anak mulai terbentuk.⁵³ Anak yang dibiasakan dengan penanaman karakter yang kepercayaan diri akan menjadikan anak mudah mengekspresikan setiap keinginannya tanpa ragu dan malu-malu, begitupula ketika anak tidak diberikan pemahaman karakter ini sejak masih kecil, maka anak akan susah untuk menyampaikan pendapat, bertanya dan berargumen, karena anak akan cenderung memilih diam dan mengikuti kemauan orang lain.

Menurut Wilcox seperti yang dikutip oleh Sri Handini.⁵⁴ mengemukakan 5 tingkatan atau tahapan partisipasi, yaitu:

- a) Memberikan informasi (*Information*)
- b) Konsultasi (*consultation*), yakni menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut.
- c) Pengambilan keputusan bersama (*deciding together*), dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta, mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan
- d) Bertindak bersama (*acting together*), dalam arti tidak hanya sekedar ikut dalam pengambilan keputusan tetapi juga ikut terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya.
- e) Memberikan dukungan (*supporting independen community interest*) dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

⁵² Hardi Prasetiawan, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak", *Jurnal CARE (Children Advisory, Research, and Education)*. Vol. 4, Nomor 1, Juli 2016, 57

⁵³ Senowarsito, dkk., *Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Di Kota Semarang*. Artikel ini dimuat dalam "FPBS IKIP PGRI Semarang" Vol. 6 No. 1 Tahun 2012.

⁵⁴ Sri Handini, Sukesi, & Hartati Kanty Astuty, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019,) hlm. 29

Partisipasi merupakan suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu. Partisipasi siswa yang terjadi sesuai dengan konsep sekolah ramah anak akan meningkatkan keaktifan siswa tidak hanya saat pembelajaran melainkan aktif saat di luar kelas bahkan untuk membangun sekolah menjadi lebih baik. Siswa menyadari perannya disekolah sangatlah penting untuk kemajuan bersama. perlakuan secara adil baik bagi siswa laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh diperlakukan sama karena memiliki hak yang sama dan siswa tidak merasa adanya perbedaan antar sesama teman sekolah sehingga selama di sekolah ia merasa memiliki hak yang sama untuk aktif berada di sekolah.⁵⁵

Pengembangan dan pelaksanaan program SRA harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Nondiskriminasi yaitu setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa ada diskriminasi baik dari segi gender, suku, bangsa, agama, dan latar belakang orang tua. Tidak peduli dari mana mereka datang atau mereka tinggal, apa pekerjaan dan status sosial orangtuanya, apakah mereka berkebutuhan khusus atau berprestasi. Artinya semua anak memiliki hak untuk mendapat pendidikan dan diperlakukan sama meskipun setiap anak memiliki keragaman masing-masing. Seorang guru tidak berhak untuk mendiskreditkan siswa hanya karena perbedaan kemampuan, latar belakang, budaya, dan agama.
- 2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu setiap keputusan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan masa depan anak, bukan dengan ukuran orang dewasa, apalagi hanya sebagai alat untuk mencapai kepentingan orang dewasa. Artinya setiap keputusan yang diambil harus mampu memberi dampak yang baik untuk pengembangan potensi siswa,

⁵⁵ Fadhilah Rizki Arrahmah, "Partisipasi Siswa Pada Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 15 Yogyakarta", *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol. 7 No 7 Tahun 2018, 634

karena sekalipun keputusan yang diambil itu baik, belum tentu baik pula bagi kepentingan anak-anak.

- 3) Hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yakni dengan menciptakan suasana atau budaya sekolah yang senantiasa saling menghormati, toleransi, dan menjamin pencapaian perkembangan anak secara holistik. Artinya siswa harus memperoleh pelayanan yang diperlukan untuk menjamin kesehatan fisik, mental, dan emosional mereka. Selain itu, SRA juga harus memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual, social, dan kultural secara optimal.
- 4) Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu menghargai dan memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan dan mengekspresikan pandangannya dalam segala hal yang dapat mempengaruhinya di lingkungan sekolah. Selama ini anak selalu rentan menjadi korban dari kebijakan ekonomi makro atau keputusan politik yang salah

Substansi dari prinsip ini mengisyaratkan bahwa anak adalah pribadi yang juga memiliki otonomi kepribadian. Oleh karena itu, anak tidak bisa dipandang sebagai individu yang selalu lemah, harus selalu menerima, dan dominan pasif, namun sesungguhnya anak adalah pribadi yang mandiri, memiliki pengalaman, keinginan, imajinasi, cita-cita, obsesi, dan aspirasi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

- 5) Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan supremasi hukum di pendidikan.⁵⁶

Prinsip yang bisa diterapkan untuk mengembangkan sekolah yang ramah anak, diantaranya adalah :⁵⁷

⁵⁶ Lampiran Permen PPPA No 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, 19

⁵⁷ Asrorun Ni'am Sholeh, dkk, *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), 174–175.

- a. Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
- b. Dunia anak adalah “bermain”. Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar mengajar.
- c. Sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai nilai-nilai positif. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.
- d. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi pada obyek, melainkan hanya nilai. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, sugeneris yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”.
- e. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua”.

Prinsip membangun Sekolah Ramah Anak di atas bahwasanya sekolah harus dapat dijadikan sebagai media belajar, sekolah merupakan tempat bermain bagi anak, sekolah merupakan ruang untuk mengembangkan nilai-nilai positif, pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik, melakukan refleksi bersama untuk mengetahui perkembangan anak.

Tingginya kasus kekerasan yang dilakukan terhadap anak menunjukkan bahwa sekolah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak (peserta didik). Meskipun disebut sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Hal tersebut tentu sangat kontra produktif dengan makna sekolah itu sendiri, yaitu sebagai tempat

untuk belajar, bukan tempat untuk melakukan kekerasan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat begitu menyenangkan bagi anak, karena di lembaga pendidikan inilah anak-anak akan di didik untuk saling mengenal, menyayangi satu dengan yang lain bukan untuk bermusuhan atau saling menindas.

Dengan demikian pengembangan SRA menjadi sangat mutlak untuk menuntaskan serta mencegah terjadinya berbagai kekerasan yang dilakukan terhadap anak serta untuk memenuhi hak-haknya.⁵⁸ Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dapat mengimplementasikan pendidikan ramah anak yang berbasis 3 P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam proses pembelajarannya dapat lebih meningkatkan pada peran siswa dalam keaktifannya berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi, bahkan siswa diperkenankan untuk menginterupsi pada saat pendidik sedang menjelaskan. Pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama, karena setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya.⁵⁹

c. Karakteristik Sekolah Ramah Anak

Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak dapat ditinjau dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Perlakuan adil bagi peserta didik laki-laki atau perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta Kasih sayang kepada peserta didik, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik

⁵⁸ Vemmi Kesuma Dewi, Denok Sunarsi, Pendidikan Ramah Anak, 8.

⁵⁹ Bertholomeus Jawa Bhaga, Siti Yumnah dan Kristianto, *Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori Dan Praktik*, 4.

maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak baik antar peserta didik dan tenaga kependidikan.⁶⁰

2. Dalam proses belajar peserta didik merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan waswas, peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Misalnya: belajar tidak harus di dalam kelas, tenaga pendidik sebagai fasilitator proses belajar menggunakan alat bantu untuk meningkatkan ketertarikan dan kesenangan dalam pengembangan kompetensi, termasuk lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (pasar, kebun, sawah, sungai, laut, dll).
3. Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap peserta didik. Tenaga pendidik sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadinya proses belajar yang partisipatif. Peserta didik lebih aktif dalam proses belajar. pendidik sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi peserta didik dalam menemukan cara/ jawaban sendiri dalam suatu persoalan.
4. Peserta didik dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu.
5. Peserta didik dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dll. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja dikursi kelompok, peserta didik dilibatkan dalam menentukan warna dinding

⁶⁰ Asrorun Ni'am Sholeh, dkk, *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), hal 121.

atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, peserta didik juga dilibatkan dalam memajang karyanya, hasil ulangan/ test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan space untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.⁶¹

6. Peserta didik dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah), Tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, Fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak, Di sekolah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid (dari-oleh-dan untuk murid).⁶²

Selain karakteristik di atas, Chabib Mustafa dalam Agus Yulianto menambahkan beberapa ciri-ciri SRA sebagaimana berikut:

- 1) Partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan masa depan, keluarga, dan lingkungannya.
- 2) Kemudahan dalam mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan, dan layanan lain untuk tumbuh kembang siswa.
- 3) Adanya ruang terbuka untuk anak bisa berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan teman dalam keadaan yang aman dan nyaman.
- 4) Tidak ada bentuk diskriminasi dalam hal apapun baik terkait suku, ras, budaya, dan agama.
- 5) Adanya aturan yang dapat melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi.⁶³

⁶¹ Tusriyanto, "Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini"18.

⁶² *Ibid*, 19

⁶³ Agus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Hidayah Surakarta", *Jurnal at-Tarbawi*, Vol 1, No. 2, (Juli-Desember, 2016), 148-149

Berdasarkan ciri-ciri SRA di atas, dapat disimpulkan bahwa SRA memiliki karakteristik berupa perlakuan yang sama terhadap semua siswa tanpa ada diskriminasi berkaitan dengan perbedaan dalam segala aspek, adanya aturan yang melindungi siswa dari segala macam bentuk kekerasan dan eksploitasi, pembelajaran yang didesain menyenangkan dan didukung dengan media pembelajaran dan penataan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, keterlibatan partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, kebijakan, perencanaan program, dan kegiatan yang ada di sekolah, tersedianya sarana dan prasarana yang aman dan nyaman, serta pelayanan yang mudah didapatkan oleh siswa untuk menunjang proses belajarnya.

d. Indikator Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak ini bisa terwujud apabila pusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) bisa bahu membahu membangun Sekolah Ramah Anak (SRA) ini. Keluarga adalah komunitas terdekat bagi anak didik.

Adapun Indikator sekolah Ramah Anak lainnya adalah sebagai berikut:

- a) Religius, yaitu sikap patuh seseorang ketika menjalankan ajaran keyakinan atau agamanya.
- b) Kejujuran, yaitu sikap dan perilaku yang mengartikan kesesuaian antara perkataan dan tindakannya.
- c) Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan agama, suku, adat, bahasa, kepercayaan, ras, dan pendapat.
- d) Disiplin adalah tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan, kesepakatan, dan peraturan yang berlaku.
- e) Kerja keras
- f) Kreatif
- g) Mandiri
- h) Demokratis adalah sikap adil terhadap apapun.
- i) Rasa ingin tahu yang tinggi
- j) Nasionalisme
- k) Cinta tanah air sikap yang memaknai cinta bangsa dan Negara

- l) Menghargai prestasi merupakan sikap yang mengakui kompetensi orang lain dan menerima kekurangan diri sendiri.
- m) Komunikatif merupakan interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menghasilkan kerjasama.
- n) Cinta damai
- o) Suka membaca
- p) Peduli lingkungan
- q) Peduli sosial merupakan kepedulian seseorang terhadap lingkungan sekitar.
- r) Tanggung jawab

3. Anti Bullying

a. Pengertian Bullying

Bullying berasal dari kata bully, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.⁶⁴ Menurut Ken Rigby, bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.⁶⁵ Definisi bullying sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.⁶⁶ Dapat dikatakan pula bullying adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam

⁶⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007), 213.

⁶⁵ Ponny. Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008)

⁶⁶ Fitria. Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Ananda, 2015), 11.

sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia.⁶⁷

Bullying termasuk dalam perilaku menyimpang. Menurut James W. Van Der Zanden perilaku menyimpang pada masyarakat dapat disebabkan beberapa faktor. Pertama, kelonggaran aturan dan norma yang berlaku di wilayah tersebut. Kedua, sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada subkebudayaan yang menyimpang.⁶⁸ Bullying termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung bullying mempengaruhi mental orang yang di bully. Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.⁶⁹

Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. Bullying dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.⁷⁰

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diperjelas bahwa bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain, dimana pelaku lebih kuat dan korban adalah orang yang lemah, dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying

⁶⁷ Fitrian. Saifullah, Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi*, 2016, 204.

⁶⁸ Jokie MS. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 63.

⁶⁹ Nissa Adila, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi* Vol.5 no.1, 2009, 58.

⁷⁰ *Ibid*, 57

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Menurut Sullivan, menggolongkan dua bentuk bullying sebagai berikut:

1. Fisik: Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan kriminal.
2. Non-Fisik: Dalam non-fisik terbagi lagi menjadi verbal dan non-verbal:
 - 1) Verbal: Contohnya adalah panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban.
 - 2) Non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung:
 - a) Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang.
 - b) Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.⁷¹

Bentuk-bentuk bullying menurut Yayasan Sejiwa (seperti dikutip dari Muhammad), dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Bullying fisik: Meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up.
- b. Bullying verbal: Terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.

⁷¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), 22.

- c. Bullying mental atau psikologis: Merupakan jenis bullying paling berbahaya karena bullying bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan/whatsapp, mempermalukan, dan mencibir.⁷²

Sementara itu, menurut Bauman (seperti dikutip dari Fitriani Saifullah), tipe-tipe bullying adalah sebagai berikut:

- a) *Overt bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi bullying secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- b) *Indirect bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gossip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan.
- c) *Cyberbullying* atau intimidasi dunia maya. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan e-mail, telepon, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.⁷³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung tahun 2009, mengemukakan bahwa bentuk-bentuk bullying dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pelaku dan sudut pandang korban:

- a. Bentuk bullying dari sudut pandang pelaku, yang paling sering dilakukan adalah bullying verbal, sebesar 43%. Bentuk berikutnya adalah bullying relasional sebesar 30% dan bullying fisik 27%.
- b. Bentuk bullying dari sudut pandang korban diketahui bahwa bentuk-bentuk bullying yang biasa dialami oleh korban adalah verbal 43%,

⁷² Muhammad, Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan Bullying terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 9 No. 3, 2009, 232.

⁷³ Fitriani. Saifullah, Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siwa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi*, 2016, 205.

fisik 34%, dan selanjutnya bullying relasional 23%. Dalam bentuk bullying relasional paling sering berupa pengucilan atau fitnah.⁷⁴

Jadi dapat diperjelas bahwa bentuk-bentuk bullying itu terdiri dari: bullying fisik, bullying verbal, dan cyberbullying. Bullying fisik adalah bullying yang dilakukan dengan cara menyakiti fisik korban, contohnya seperti: memukul, menendang, mencubit, mendorong korban hingga jatuh, dll. Bullying verbal itu adalah bullying yang dilakukan secara perkataan, seperti: mencaci maki, mengejek, mengolok-olok, menghina fisik, dll. Sedangkan cyberbullying adalah bullying yang dilakukan di sosial media, seperti: mengomentari postingan orang lain dengan kata-kata kotor yang dibaca secara publik.

c. Ciri-ciri Perilaku Bullying

Pelaku bullying memiliki ciri-ciri *“the psychological profile of bullies suggest that they suffer from low self-esteem and a poor self-image”*. Pelaku bullying memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. Selanjutnya Parillo juga mengatakan bahwa *“... in comparison to their peers, bullies possess a value system that supports the use of aggression to resolve problems and achieve goals”*.⁷⁵ Pelaku bullying telah memiliki peran dan pengaruh penting di kalangan teman-temannya di sekolah. Biasanya ia telah mempunyai sistem sendiri untuk menyelesaikan masalahnya di sekolah. Dapat dikatakan juga bahwa secara fisik para pelaku bullying tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku bullying.

Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku bullying adalah karena para pelaku bullying merasakan kepuasan tersendiri apabila ia

⁷⁴ Wisnu. Sri Hertinjung, Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar, *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013, 453-454.

⁷⁵ Vincent N. Parillo, *Encyclopedia of Social Problems*, (New York: Sage Publication, Inc., 2008), 98.

“berkuasa” di kalangan teman sebayanya.⁷⁶ Ciri-ciri korban bullying seperti *“victims are typically shy, socially awkward, low in self-esteem, and lacking in self-confidence. Furthermore, these characteristic reduce the victims’ social resources and limit the number of friends they have.”* korban bullying biasanya pemalu, canggung, rendah harga diri, dan kurang percaya diri. Akibatnya, mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman.

Selanjutnya Parillo juga menyebutkan *“...they are also less likely to report the behavior to an authority figure.”* Kemungkinan para korban juga tidak berani untuk melapor atas kejadian yang mereka alami. Rigby (seperti dikutip dari Andi Halimah, dkk) mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban bullying akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit di bagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki, atau bahu.⁷⁷

Ciri pelaku bullying antara lain:

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
- b. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya
- c. Seorang yang populer di sekolah, dan
- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.⁷⁸

Ciri korban bullying antara lain:

- a. Pemalu, pendiam, penyendiri
- b. Bodoh atau dungu
- c. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam
- d. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, dan
- e. Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain-lain).⁷⁹

⁷⁶ Andi Halimah, dkk., *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP* (Jurnal Psikologi Vol.42 No.2, 2015), 131.

⁷⁷ Ibid, 133.

⁷⁸ Ibid, 134.

⁷⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, 55.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperjelas bahwa ciri-ciri perilaku bullying yaitu terdiri dari pelaku dan korban. Pertama ciri-ciri pelaku bullying yaitu memiliki kuasa lebih, merasa dirinya lebih kuat daripada orang lain, mempunyai geng, terkenal, suka berkata kasar atau kotor, dll. Sedangkan ciri-ciri korban bullying adalah pemalu, pendiam, penyendiri, lemah secara fisik dan mental, dan bodoh.

d. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying

Faktor-faktor bullying menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar “Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” di Jakarta tahun 2009, mengatakan bullying terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan peer group. Bullying juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.⁸⁰

1) Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena bullying.⁸¹ Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarcasm (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.⁸² Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang

⁸⁰ Ibid, 50.

⁸¹ Masdin, Fenomena Bullying dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, h. 79

⁸² Irvan. Usman, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying, *Humanitas* Vol. X No. 1, 2013, 51.

terbelah dan berperilaku bully, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar.

2) Sekolah

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya pula karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya bullying antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun menurun karena beberapa alasan. Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan bullying menjadikan siswa yang menjadi pelaku bullying semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut.⁸³ Selain itu, bullying dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.⁸⁴ Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus bullying di sekolah/tempat pendidikan tidak dilaporkan ke guru/wali.⁸⁵ Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

3) Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umunya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).⁸⁶ Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus bullying yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkeltahan yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat

⁸³ *Ibid*, 52.

⁸⁴ Levianti, Konformitas dan Bullying pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2008, h. 6.

⁸⁵ Ponny. Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, 8.

⁸⁶ Masdin, *Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, 80.

terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.⁸⁷ Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi bullying yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah dan tempat sosial.

4) Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku bullying. Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

5) *Peer group* atau teman sebaya

Menurut Benites dan Justicia seperti dikutip dari Usman, kelompok teman sebaya (geng) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.⁸⁸ Kemudian, menurut penelitian Dara, dkk., berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku bullying. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, faktor penyebab bullying yang terjadi pada mahasiswa berasrama karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latar

⁸⁷ Levianti, *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, 6.

⁸⁸ Irvan Usman, *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, hlm. 51.

belakang sosial ekonomi.⁸⁹ Ada anggapan pula, bullying atau kekerasan di sekolah banyak disebabkan oleh:

- 1 Lingkungan yang kurang baik
- 2 Senioritas tidak pernah diselesaikan
- 3 Guru/Pengasuh memberikan contoh yang kurang baik pada siswa/anak asuh, dan
- 4 Karakter anak yang kurang baik.⁹⁰

e. Dampak Perilaku Bullying pada Korban

Bullying dilakukan pelaku tanpa memikirkan kondisi korbannya. Banyak terjadi kasus bolos sekolah bahkan sampai bunuh diri akibat menerima perilaku bullying di sekolah. Adapun dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh bullying, yaitu:

1) Takut atau malas berangkat ke sekolah

Korban yang mengalami tindakan bullying atau perundungan akan memiliki ingatan yang tidak enak seperti pelecehan melalui kata-kata, rasa sakit yang dirasakan di sekujur tubuh jika mengalami bullying secara fisik. Hal ini membuat para korban tidak ingin mengalami hal yang serupa. Dari sini munculah rasa malas dan takut untuk pergi ke tempat di mana korban mengalami perundungan, sekolah.

2) Prestasi akademik menurun

Tindakan bullying tidak hanya memberi dampak terhadap fisik korban. Tindakan tersebut juga memberi dampak kepada psikologis korban, seperti rasa takut. Rasa takut yang berlebih akan membebani pikiran korban dan dapat memecah fokus korban yang sebelumnya fokus kepada materi pelajaran sekarang lebih memikirkan rasa takut yang dihadapinya.

3) Merasa tidak dihargai di lingkungan sekitar

Perilaku semena-mena yang diterima korban bullying, menyadari tidak ada seorang pun yang menolongnya untuk keluar dari situasi

⁸⁹ Mangadar. Simbolon, Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama, *Jurnal Psikologi* Vol. 49. No. 2, 2012, hlm. 237.

⁹⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, 51.

perundungan serta ejekan dan tertawaan yang dilontarkan kepadanya membuat dirinya merasa tidak dihargai.

4) Menurunnya kemampuan sosial emosional

Kemampuan ini dikembangkan dari kecil tujuannya untuk mengembangkan kemampuan ini untuk membentuk potensi anak, memudahkan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya, serta menerima situasi dan kondisi lingkungan tempat ia tinggal.

5) Sulit memahami dirinya sendiri, memiliki rasa khawatir yang berlebihan

Menerima berbagai perilaku yang tidak seharusnya, membuat diri korban merasa bahwa apa yang dikatakan oleh pelaku itu benar sehingga nantinya korban tidak dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri sebagaimana mestinya.

6) Ikut melakukan kekerasan untuk melakukan balas dendam

Sebagai contoh ketika seseorang mengalami tindakan bullying yang cukup parah dan tidak mampu menahannya, orang yang menjadi korban tersebut akan melampiaskan emosi dan khawatirnya kepada orang lain dengan melakukan hal yang sama seperti yang dialaminya.

7) Menjadi pengguna obat-obatan terlarang

Rasa takut dan khawatir yang berlebihan serta tidak adanya seseorang yang menjadi tempat untuk berkeluh kesah atau yang membuat dirinya tetap tenang, bertahan dan kuat untuk melawan tindakan bullying membuat korban melarikan dirinya dengan menggunakan obat-obatan terlarang dengan tujuan menangkan dirinya.

8) Mengalami gangguan mental

Contohnya seperti depresi, rendah diri, cemas, sulit tidur nyenyak, ingin menyakiti diri sendiri, atau bahkan keinginan untuk bunuh diri.⁹¹

⁹¹ Shahnaz Alike Harmawan, “Perilaku Bullying dan Dampak Pada Korban”, Jurnal, Jakarta: Prospektif 2021, 7-8.

f. Cara Mengatasi Perilaku Bullying

Tindakan bullying jika dibiarkan begitu saja nantinya akan terus berlanjut dan tidak ada selesainya. Maka dari itu, apabila terjadi sebuah tindakan bullying harus secepatnya diatasi. Hal ini berlaku untuk semua bentuk bullying baik yang dilakukan di sekolah yaitu tempat paling rawan kasus bullying ataupun di dunia kerja. Cara untuk mengatasi tindakan bullying antara lain:⁹²

1. Tetap tenang

Diketahui banyak kasus bully diawali dengan keinginan memancing reaksi seperti takut, marah, sedih, dan lain-lain. Itu sebabnya seseorang sebaiknya tidak memberikan reaksi apapun dan tetap tenang saja ketika dihadapi oleh provokasi pelaku. Hal ini dilakukan untuk mencegah pelaku bullying merasa puas dengan reaksi yang dari korban atas aksi yang mereka lakukan.

2. Mencari bantuan orang lain

Bantuan dari orang terpercaya seperti guru, ataupun pihak yang berwenang pastinya akan membuahkan hasil. Bisa berupa ketenangan hati sampai bantuan berupa pelaporan, sehingga pelaku bisa ditindak dengan tegas. Perlu diingat bahwa dalam cara yang satu ini peran guru, ataupun pihak yang berwenang itu besar. Penanganan yang responsif merupakan tindakan yang ideal dalam kasus bullying dan aksi tersebut juga dapat mencerminkan kepedulian mereka dalam menangani kasus tersebut.

3. Mengidentifikasi dan melaporkan lebih lanjut

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan kepada pelaku bahwa tindakan mereka itu tidak pantas. Dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan bullying ini tidak seharusnya dilakukan dan kemauan untuk menghentikannya.

4. Penanaman karakter

⁹² Masdin, Fenomena Bullying dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, h. 79

Apabila tindakan bullying sudah terjadi, yang dilakukan setelahnya atau penanggulangannya juga penting untuk memastikan tindakan bullying tidak terjadi lagi di lingkungan sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter, pengendalian sosial menjadi diperkuat, penerapannya dapat dilihat ketika pendidik menertibkan peserta didik yang berpotensi atau menunjukkan indikasi menjadi pelaku bullying. Tentunya aksi ini juga diikuti dengan pengawasan dan penanganannya.

5. Mengembangkan budaya damai

Setelah terjadinya kasus bullying tidak jarang ditemukan kasus dimana korban memendam rasa dendam terhadap si pelaku. Maka dari itu, budaya meminta dan memberi maaf sangat penting. Memang tidak bisa dipaksakan, aksi meminta maaf oleh pelaku pun harus bersifat tulus dan bukan karena keharusan, namun dengan lingkungan yang damai, dorongan untuk berdamai yang datang dari lingkungan sekitar. Tentunya akan memberikan pengaruh baik ke pelaku, dan secara tidak langsung mendorongnya untuk meminta maaf dan berdamai dengan si korban.⁹³ Jadi cara mengatasi perilaku bullying yaitu dengan menerapkan beberapa cara, yang pertama tetap tenang, yang kedua adalah mencari bantuan orang lain di sekitar kejadian bullying, mengidentifikasi dan melaporkan lebih lanjut tentang bullying yang baru saja terjadi, melakukan penanaman karakter oleh pihak yang berwenang, dan yang terakhir adalah mengembangkan budaya damai antara pelaku dan korban bullying.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai bukti keaslian penelitian ini, penulis membandingkan pada beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti

⁹³ Shahnaz Alike Harmawan, “*Perilaku Bullying dan Dampak Pada Korban*”, Jurnal, Jakarta: Prospektif 2021, 9-10.

lakukan dengan judul “Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Menanamkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik di SMK SORE Tulungagung ”. Berdasarkan dengan yang telah ditemukan dilapangan peneliti menemukan beberapa skripsi atau jurnal yang membahas tentang penerapan metode tutor sebaya, sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Nur Khasanah dengan judul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang “. Dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan program sekolah ramah anak di SD Bina Anak Shaleh menjadi predictor dalam mengubah karakter anak. Upaya pembentukan karakter siswa menjadi hal penting untuk menciptakan anak menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia yang lebih penting dari kecerdasan.

Kedua, penelitian oleh Muhammad Hisyam yang mengkaji implementasi pembentukan karakter anak melalui SRA dalam prespektif pendidikan agama Islam di MTsN 6 Jombang menunjukkan bahwa prosedur penerapan SRA melalui 6 poin penting yang sejalan dengan tahapan-tahapan pembentukan karakter yakni melalui pembiasaan dan partisipasi. Terutama tahapan perencanaan, dan partisipasi oleh peserta didik, orang tua, dan lembaga terkait. Tahapan ini sesuai dengan tahapan Thomas Lickona yakni mengetahui kebaikan, menciptakan kebaikan, dan melakukan kebaikan.⁹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Ruqoiyyah dengan judul model pembelajaran IPA berbasis SRA di kelas V SDN 1 Ampenan Kota Mataram, memaparkan hasil penelitian bahwa di SDN 1 Ampenan Kota Mataram telah memenuhi 6 prinsip dan 6 komponen SRA. Adapun dalam mewujudkan SRA melalui proses pembelajaran IPA di kelas 5, dilaksanakan dengan mengacu pada 3P yakni provisi, proteksi, dan partisipasi yang diimplementasikan dengan pembelajaran Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif,

⁹⁴ Muhammad Hisyam, *Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah Anak dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Jombang*. Tesis. (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019)

Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) untuk menciptakan suasana yang bersahabat.⁹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ajang Rusmana dengan judul Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak melalui Penguatan Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi SRA berdasarkan SNP melalui penguatan budaya sekolah. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi program SRA di SMP 3 Boyongbong Garut sebagian besar telah mencapai kriteria, sesuai dengan 8 standar SNP meskipun keberadaannya tidak hanya dikhususkan untuk SRA. Adapun dalam model pengembangannya dilaksanakan dengan 5 tahap yakni orientasi dan desain, tahap promosi dan sosialisasi, tahap aktualisasi, tahap evaluasi dan refleksi, dan tahap enkulturasi.⁹⁶

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Wuryandani dan Anwar telah menggali informasi terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran untuk mewujudkan SRA di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran yang disusun sangat memperhatikan hak-hak anak, pada saat pelaksanaan pembelajaran guru mengembangkan materi ajar yang tidak terbatas hanya pada buku teks, namun lebih mengedepankan budaya lokal, penggunaan alat permainan edukatif, dan mengembangkan sikap peduli lingkungan. Adapun pada bagian penilaian pembelajaran, dilakukan dengan penilaian autentik.⁹⁷

Keenam, Penelitian oleh Siti Nur Zakiyah yang mendeskripsikan dan mengidentifikasi strategi dalam proses pelaksanaan SRA dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan SRA berbasis edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dengan mengacu pada program-program kegiatan yang berpusat pada anak dan karakteristik serta kebutuhan anak, memahami keberagaman dan partisipasi anak. SRAdikembangkan dengan

⁹⁵ Siti Ruqoiyah, *Model Pembelajaran IPA Berbasis Sekolah Ramah Anak di kelas V SDN 1 Ampenan Kota Mataram*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018)

⁹⁶ Ajang Rusmana, *Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak Melalui Penguatan Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Tesis. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017)

⁹⁷ Wuri Wuryandani dan Anwar Senen, "Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol 15 No. 1 (2018), 86- 94.

menciptakan lingkungan yang aman secara fisik dan emosionalnya dengan mengenali, mendorong, dan mendukung anak untuk tumbuh melalui budaya sekolah, cara mengajar guru, dan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang humanis dan dalam interaksi yang edukatif, terbuka dan menyenangkan.⁹⁸

Ketujuh, Penelitian oleh Utami dkk yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi SRA di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa program SRA diterapkan pada siswa kelas 3-5 saja. Berdasarkan indikator SRA, pelaksanaan SRA sudah baik meski dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan dan dilaksanakan dengan humanis, tanpa diskriminasi, melibatkan guru yang inovatif, serta melibatkan siswa untuk aktif dalam setiap pembelajaran.⁹⁹ Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan tabel orisinalitas penelitian.

⁹⁸ Siti Nur Zakiyah, *Pembangunan Sekolah Ramah Anak Berbasis Edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga*, Tesis. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

⁹⁹ Ratnasari Diah Utami, Mulat Kurnianingsih Dwi Saputri, and Farida Nur Kartikasari, "Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar," (18 Februari, 2017).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Nur Khasanah, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang”, Tesis UIN Malik Ibrahim Malang, Tahun 2020.	1) Program SRA di MIN 3 Jombang diimplementasikan dengan mengintegrasikan semua kebijakan sekolah, program-program sekolah, dan kegiatan sekolah yang telah ada. 2) Strategi pelaksanaan program SRA di MIN 3 Jombang meliputi pembentukan tim pelaksana program SRA, pemenuhan indikator komponen SRA, melakukan monitoring dan evaluasi, dan responsif terhadap hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan program SRA. 3) Pelaksanaan SRA telah memberikan dampak terhadap MIN 3 Jombang yang meliputi perubahan karakter siswa, peningkatan prestasi baik akademik maupun non akademik, siswa lebih lebih merasa tenang dan nyaman secara fisik dan emosional di sekolah, adanya peningkatan prestasi dan keterampilan guru, terjalin komunikasi dan kerjasama yang positif antara guru dengan orangtua, peningkatan prestasi madrasah, dan reputasi madrasah dikenal lebih baik di masyarakat.	Sama-sama membahas tentang implementasi program sekolah ramah anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Hanya terfokus pada Sekolah Ramah Anak di MIN 3 Jombang. Serta lokasi penelitian berbeda.

1	2	3	4	5
2.	Muhammad Hisyam : Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah Anak dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Jombang	hasil penelitian yang dilaksanakan di MTsN 6 Jombang menunjukkan bahwa prosedur penerapan Sekolah Ramah Anak melalui 6 point penting, sejalan dengan tahapan-tahapan pembentukan karakter. Terutama tahapan perencanaan dan partisipasi peserta didik, orang tua, dan lembaga terkait. Tahapan-tahapan ini sesuai dengan tahapan Thomas Lickona yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), menciptakan kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Sementara itu, jika dilihat dari sudut pendidikan Islam, pembentukan karakter melalui 6 point penting Sekolah Ramah Anak, sesuai dengan bagaimana agar tujuan pendidikan dapat terwujud yaitu melalui pembiasaan dan melalui partisipasi.	Kajian penelitian SRA, menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian dilakukan pada jenjang SMP dan ditinjau dari prespektif pendidikan agama Islam
3.	Siti Ruqoiyyah : Model Pembelajaran IPA Berbasis Sekolah Ramah Anak di Kelas V SDN 1 Ampenan Kota Mataram	Sekolah ramah anak di SDN 1 Ampenan Kota Mataram telah memenuhi enam komponen sekolah ramah anak yaitu adanya komitmen tertulis yang memuat kebijakan sekolah ramah anak, pelaksanaan pembelajaran yang ramah, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana yang ramah anak, partisipasi anak, dan partisipasi orang tua. Sedangkan dalam pembelajaran IPA berbasis sekolah ramah anak mengacu pada prinsip 3P (provisi, proteksi, partisipasi) yang diimplementasikan melalui pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan), pembelajaran tematik, dan CTL (Contextual teaching and learning). Pembelajaran IPA berbasis sekolah ramah anak tersebut memiliki lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya khususnya dalam bidang IPA..	Implementasi program SRA dengan kajian penelitian SRA menggunakan pendekatan kualitatif.	Proses pembelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran IPA kelas V dan lokasi penelitian berbeda.

1	2	3	4	5
4.	Ajang Rusmana : Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak melalui Penguatan Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)	(1) implementasi program SRA di SMPN 3 Bayongbong Garut sebagian besar telah memenuhi kriteria yang digariskan oleh 8 Standar Nasional Pendidikan, tetapi kemunculan berbagai kriteria tersebut tidak mutlak dan secara spesifik diprogramkan untuk SRA; (2) sekolah telah mengembangkan berbagai budaya sekolah, tetapi belum optimal dalam mengimplementasikan SRA; (3) dalam pelaksanaan model pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah di SMPN 3 Bayongbong Garut dilaksanakan dalam 5 tahap yaitu: tahap orientasi dan desain, tahap promosi dan sosialisasi, tahap aktualisasi, tahap evaluasi dan refleksi, dan tahap enkulturasi.	Penelitian dengan kajian SRA dengan metode penelitian kualitatif.	Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah SMP dan metode penelitian berupa penelitian dan pengembangan
5.	Wuri Wuryandani, dkk : Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak	Hasil penelitian menjelaskan bahwa hak-hak anak salah satu hal yang sangat diperhatikan sebelum menyusun perencanaan pembelajaran. Hal itu agar anak memiliki waktu untuk bermain dan istirahat, materi ajar juga dikondisikan dengan karakter siswa. lingkungan belajar diatur untuk memungkinkan siswa belajar aktif. Aspek pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara mengembangkan materi ajar dalam buku teks, tetapi juga mengedepankan budaya lokal, melakukan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa, serta melaksanakan pembelajaran menyenangkan.	Kajian penelitian SRA dan menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus kajian hanya terkait pembelajaran di SRA yang berorientasi pada pelayanan hak-hak anak

1	2	3	4	5
6.	Siti Nur Zakiah : Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis Edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga	Proses pelaksanaan pengembangan sekolah ramah anak berbasis edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengacu pada program-program kegiatan yang berpusat pada anak dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak, memahami keberagaman dan penyertaan anak, proses pengembangan lingkungan belajar siswa, serta keterlibatan wali siswa dan masyarakat yang mendukung proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang ramah. Melalui pendidikan berbasis edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berupaya mengembangkan sekolah ramah anak dengan menciptakan lingkungan secara pribadi dan sosialnya yang aman secara fisik dan emosionalnya dengan mengenali, mendorong dan mendukung anak untuk tumbuh sebagai siswa dengan budaya sekolah, perilaku mengajaran guru, dan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang dikemas dengan proses pembelajaran yang tidak lagi tampil dalam wajah yang menakutkan, tetapi dalam wujud yang humanis dan dalam interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan.	Kajian penelitian SRA dengan metode penelitian kualitatif	SRA dikembangkan berbasis edutainment, menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik
7.	Ratnasari Diah Utami, dkk : Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar	1) Sekolah Ramah Anak dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab, 2) Implementasi Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta telah diterapkan pada siswa kelas 3-5. Pelaksanaanya sudah baik dan sudah memenuhi indikator SRA meskipun masih terdapat beberapa hambatan, 3) Implementasinya telah dilaksanakan dengan humanis, tanpa diskriminasi, melibatkan guru yang inovatif, lingkungan yang nyaman untuk pembelajaran, serta melibatkan siswa secara aktif dalam setiap pembelajaran.	Kajian Penelitian SRA dan menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus kajian hanya terkait pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kegiatan ekstrakurikuler di SRA

Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.¹⁰⁰ Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Karena kerangka berfikir merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti tersebut berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Bertujuan untuk menyusun sebagai dasar menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melaksanakan penelitian.¹⁰¹

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam memudahkan memahami isi atau konten dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Menanamkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik di SMK SORE Tulungagung” sebagai berikut:

¹⁰⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 146

¹⁰¹ Husaini, “Metodologi Penelitian Sosial”, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

